

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Industri Kecil

Topik industri kecil selalu menarik untuk dibicarakan. Yang membuat industri kecil menarik untuk dibicarakan karena sampai saat ini industri kecil memiliki berbagai macam definisi sehingga, hal ini terkadang menjadi salah satu kesulitan dalam membahas tentang peranan industri kecil. Kenyataan bahwa berbagai badan pemerintah menggunakan definisi industri kecil yang berbeda-beda. Berbagai macam definisi dari berbagai macam instansi tersebut antara lain:

(1). Menurut Undang-Undang No.9 tahun 1995 yang dimaksud dengan industri kecil adalah:

- a). Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b). Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,-
- c). Milik Warga Negara Indonesia (WNI)
- d). Berdiri sendiri bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dengan usaha menengah atau besar baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e). Berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha berbadan hukum.

(2). Menurut Undang-Undang No. 5 tahun 1984 yang dimaksud dengan Industri Kecil adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku menjadi barang

setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk rekayasa industri.

- (3). Menurut Depperindag (Departemen Perindustrian dan Perdagangan) tahun 1999, industri kecil merupakan kegiatan usaha industri yang memiliki investasi sampai Rp. 200.000.000,- tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha.
- (4). Departemen Keuangan menggunakan batasan asset dari omset untuk industri kecil yakni tidak lebih dari Rp. 300.000.000,- di luar tanah dan bangunan.
- (5). Lain lagi definisi industri kecil menurut Biro Pusat Statistik (1998) mendefinisikan industri kecil dengan batasan jumlah karyawan atau tenaga kerja antara 5 sampai 9 orang.
- (6). Sedangkan menurut Bank Indonesia, industri kecil yakni industri yang asset (tidak termasuk tanah dan bangunan), bernilai kurang dari Rp. 600.000.000,-.
- (7). Kamar Dagang Indonesia (Kadin) menurut Baswir (1998), terlebih dahulu membedakan usaha kecil menjadi dua kelompok, kelompok pertama adalah yang bergerak dalam bidang perdagangan, pertanian, dan industri. Kelompok kedua adalah yang bergerak dalam bidang kontruksi, menurut Kadin, yang dimaksud usaha kecil untuk kelompok pertama adalah yang memiliki modal kerja kurang dari Rp. 150.000.000,- dan memiliki nilai usaha kurang dari Rp. 600.000.000,-. Adapun untuk kelompok kedua, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah yang memiliki modal kerja kurang dari Rp. 250.000.000,- dan memiliki nilai usaha kurang dari Rp. 1.000.000.000,-.

IRT pada umumnya adalah golongan industri tradisional dengan beberapa ciri khas utamanya antara lain, sebagian besar pekerja adalah anggota keluarga (istri dan anak) pengusaha atau pemilik usaha (*family workers*) yang tidak di bayar, proses produksi dilakukan secara manual dan kegiatannya berlangsung di dalam rumah, Kegiatan produksi sangat musiman mengikuti kegiatan produksi sektor pertanian, dan jenis produk yang dihasilkan umumnya dari kategori barang-barang konsumsi yang sederhana seperti alat-alat dapur dari kayu dan bambu, pakaian jadi, dan alas kaki. Berbeda dengan IRT, industri kecil umumnya lebih moderen dengan karakteristik utama antara lain proses produksi lebih *mechanized* dan kegiatannya dilakukan di tempat khusus (pabrik) yang didirikan di sebelah rumah atau berdekatan dengan rumah si pengusaha atau pemilik usaha, sebagian tenaga kerja merupakan tenaga yang dibayar (pekerja bayaran).

Lain lagi kategori-kategori tentang industri kecil menurut Departemen Perindustrian. Seperti yang tertulis menurut (Kian Wie 1994:111), adalah sebagai berikut:

(1). Industri kecil modern.

Menurut definisi Departemen Perindustrian industri kecil modern meliputi industri kecil yang menggunakan teknologi proses madya (*intermediate process technologies*), mempunyai skala produksi yang terbatas, tergantung pada dukungan industri besar dan menengah dan dengan sistem pemasaran domestik dan ekspor, menggunakan mesin khusus dan alat-alat perlengkapan modal lainnya. Dengan kata lain, industri kecil yang modern telah mempunyai

akses untuk menjangkau sistem pemasaran yang relatif telah berkembang baik di pasar domestik ataupun di pasar ekspor.

(2). Industri kecil tradisional.

Berlainan dengan industri kecil yang modern, industri kecil tradisional pada umumnya mempunyai ciri-ciri antara lain, proses teknologi yang digunakan secara sederhana, mesin yang digunakan dan alat perlengkapan modal lainnya relatif sederhana, lokasi di daerah pedesaan, akses untuk menjangkau pasar yang berada di luar lingkungan yang berdekatan terbatas.

(3). Industri kerajinan kecil.

Industri kecil ini sangat beragam, mulai dari industri kecil yang menggunakan proses teknologi yang sederhana sampai industri kecil yang menggunakan teknologi proses madya atau malahan sudah menggunakan proses teknologi yang tinggi. Selain potensinya untuk menyediakan lapangan kerja dan kesempatan untuk memperoleh pendapatan bagi kelompok-kelompok yang berpendapatan rendah, terutama di pedesaan, industri kecil juga didorong atas landasan budaya yakni mengingat peranan pentingnya dalam pelestarian warisan budaya Indonesia.

Indarti (2004: 22) menyebutkan industri kecil dan kerajinan rumah tangga di Indonesia memiliki eksistensi yang berbeda tergantung pada kegiatan usaha yang berkaitan dengan sektor tersebut yaitu:

(1). Industri lokal merupakan jenis industri yang menggantungkan kelangsungan produknya ditangan sendiri, sedangkan pedagang dan perantara boleh

dikatakan kurang menonjol. Hidupnya pada pasar setempat yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasinya.

- (2). Industri sentra merupakan jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis.
- (3). Industri mandiri merupakan jenis industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil, namun telah berkemampuan mengadaptasi teknologi produksi yang cukup canggih.

Di Indonesia industri kecil merupakan instrumen pemerataan dalam perekonomian, pada kenyataan yang ada hingga saat ini industri kecil memiliki beberapa kekuatan sebagai penyelamat perekonomian nasional. Paling tidak ada beberapa keunggulan yang dimiliki usaha kecil, diantaranya industri kecil merupakan penyedia lapangan kerja, penyedia barang-barang murah untuk konsumsi rakyat, efisiensi dan fleksibilitasnya terbukti menjadi kekuatan yang mampu membuatnya tetap bertahan hidup, dan sebagai sumber penghasil *entrepreneur* baru (lihat hasil studi Akatiga dan Yapika, 1996: 6).

Dengan pernyataan tersebut maka perluasan untuk pengembangan industri kecil oleh pemerintah sangat diperlukan, agar terjadi pemerataan dalam perekonomian nasional yang hingga saat ini masih belum tercapai. Pemerintah patut memberikan perhatian terhadap perkembangan industri kecil, dengan memberikan berbagai fasilitas yang dapat mendukung kemajuan dan perkembangan industri kecil, dengan memberi kemudahan dalam peminjaman

modal, dan serius dalam pembinaan usaha, dengan meningkatkan pembinaan usaha yang telah ada saat ini, baik dalam aspek ketrampilan maupun aspek manajemen usaha untuk industri kecil.

2.2. Strategi dan Kemampuan Bertahan

2.2.1. Konsep Strategi

Kata Strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos”, yaitu “stratos” yang berarti militer dan “ag” yang berarti memimpin (Susilo *et al.*, 2002). Dengan demikian strategi dapat diartikan kepemimpinan dalam ketentaraan. Dalam perkembangannya terdapat banyak pengertian atau definisi strategi. Salah satu pengertian strategi adalah hal yang menetapkan arah kepada manajemen di dalam bisnis dan tentang bagaimana mengidentifikasi kondisi yang memberikan keuntungan terbaik untuk memenangkan persaingan di dalam pasar (Susilo *et al.*, 2002).

Pada dasarnya strategi merupakan berbagai tahapan dari jawaban yang optimal terhadap tantangan-tantangan baru yang mungkin dihadapi, baik sebagai akibat dari langkah sebelumnya maupun karena adanya tekanan dari luar. Karena strategi adalah alat untuk mencapai tujuan perusahaan maka strategi memiliki beberapa sifat. (Susilo *et al.*, 2002) menyatakan strategi memiliki tiga sifat. Sifat pertama dikatakan bahwa strategi itu menyatu (*unified*), yaitu menyatukan bagian-bagian dalam perusahaan, kedua strategi memiliki sifat menyeluruh (*comprehensive*), yaitu mencakup seluruh aspek dalam perusahaan dan yang ketiga yang merupakan sifat yang terakhir bahwa strategi bersifat integral

(*integrated*), yaitu seluruh strategi akan sesuai dengan seluruh tingkat perusahaan, bisnis dan fungsional.

Keseluruhan dari proses tersebut berada dalam satu arah yang telah ditetapkan oleh perusahaan sebelumnya. Dengan sifat-sifat manajemen seperti yang telah disebutkan di atas maka perencanaan strategi atau pimpinan perusahaan akan berpikir atau memandang perusahaan secara keseluruhan, sehingga akan mudah dan cepat bagi pimpinan untuk mengidentifikasi masalah-masalah strategis yang muncul untuk lebih memperkuat konsep strategi maka akan dikemukakan beberapa pengertian strategi.

Beberapa pendapat mengenai definisi strategi. Strategi adalah rencana yang disatukan, komprehensif, dan terpadu yang menghubungkan antara keunggulan-keunggulan strategis (*strategic advantage*) dari sebuah perusahaan dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa sasaran dasar perusahaan akan dapat dicapai dengan pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Glueck dan Lawrence 1997: 32).

Strategi merupakan arah dan ruang lingkup jangka panjang dari sebuah organisasi yang secara ideal menyesuaikan sumber daya yang dimilikinya dengan lingkungan yang selalu berubah, pasar, konsumen atau kliennya. Selain hal tersebut strategi juga didefinisikan sebagai suatu seni dan ilmu dari pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*), keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan di masa yang akan datang (Indarti 2004: 29).

Konsep strategi perusahaan sering berhubungan dengan arah operasi perusahaan (Susilo *et al.*, 2002). Industri kecil tidak mempunyai strategi formal ataupun strategi tertulis secara formal. Strategi yang dijalankan muncul begitu saja dan sering direvisi sepanjang waktu dalam menghadapi tantangan dan kesempatan yang timbul pada saat tersebut.

2.2.2. Strategi bertahan

Strategi bertahan industri kecil tergantung pada tahun adaptasinya (Susilo, 2001) konsep strategi dalam perusahaan sering berhubungan dengan fokus atau kunci arah area operasinya (Susilo, 2001). Adaptasi mempengaruhi kemampuan bertahan industri kecil dan juga mempengaruhi perilaku strategisnya, meningkatkan kompetisinya, mendorong keselarasan organisasi dengan lingkungannya. Tidak ada sebuah organisasipun yang statis sepanjang waktu. Penyesuaian-penyesuaian, perubahan atau peningkatan akan sejalan dengan operasi perusahaannya. Tingkat adaptasi yang timbul dan hasil dari adaptasi selalu bervariasi antar perusahaan. Adaptasi organisasi muncul sebagai suatu bentuk untuk mengelola kebutuhan agar organisasi tetap mampu untuk *survival* (Susilo *et al.*, 2002).

Susilo *et al.*, (2002) menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa selama ini sebagian besar industri kecil mengaku tidak menyiapkan strategi secara formal untuk kelangsungan hidup usahanya, strategi tersebut terbentuk hanya berdasarkan kondisi yang sedang dihadapi. Penyesuaian-penyesuaian amat cocok untuk industri kecil karena ketidakpastian dan resiko yang dihadapinya.

Ketidakpastian timbul bukan saja karena lingkungan tetapi juga dari kemampuannya menangkap kesempatan yang ada. Adaptasi didefinisikan sebagai tindakan bagaimana seorang pengusaha dan kelompoknya dalam memproses informasi yang terjadi di lingkungan dan melakukan penyesuaian-penyesuaian secara cepat sebagai umpan balik (lihat misal. Mc. Kee *et al.*, 1989, Woo *et al.*, 1990 dan Stoica dan Schidehutte, 1999 dalam Susilo dan Sutarta, 2005).

2.2.3. Kemampuan Bertahan

Kemampuan bertahan dalam hal ini diartikan sebagai kemampuan unit usaha untuk dapat melaksanakan aktifitas produksi atau omset. Menurut beberapa penelitian sebelumnya (Kaballu dan Kameo, 2001) kemampuan Industri Kecil Kerajinan Rumah Tangga (IKKRT), tergantung dari besar kecilnya komponen impor pada bahan baku, gaya manajemen yang dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan yang sedang terjadi, akses terhadap informasi (misalnya informasi mengenai prosedur perijinan dan peraturan, sumber-sumber bahan baku yang murah, informasi mengenai calon pembeli, informasi mengenai teknologi), kemampuan berproduksi dan penguasaan teknologi (menggunakan teknologi alternatif yang tidak memerlukan biaya besar), jenis barang yang diproduksi (kebutuhan pokok atau bukan), dan orientasi pasar dari produk (domestik atau ekspor).

Susilo *et al.*, (2003) menyebutkan kemampuan bertahan industri kecil juga tergantung dari banyaknya jumlah karyawan yang dimiliki pada waktu perusahaan dimulai (*the startup size*), biaya produksi yang harus dikeluarkan terutama untuk

biaya-biaya tetapnya (*capital intensity*), dan struktur modal terutama yang disebabkan oleh banyaknya bunga utang sebagai beban tetap yang harus di tanggung oleh industri kecil tersebut (*debt structure*). Perbedaan nilai dari ketiga hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan tingkat *survival* suatu industri kecil.

Struktur utang (*debt structure*) mempunyai pengaruh positif terhadap kesempatan suatu perusahaan untuk *survive* melalui dua alasan yaitu alasan pertama adalah atas dasar *agency theory* dalam keuangan dinyatakan bahwa semakin tinggi perbandingan hutang dengan modal sendiri, yang mengakibatkan tingginya bunga hutang akan membatasi arus kas yang tersedia di dalam perusahaan sehingga perusahaan kehilangan kesempatan untuk menginvestasikan arus kas tersebut kedalam proyek investasi yang lebih menguntungkan (Susilo *et al.*, 2003). Kedua investasi yang besar memang dapat mencegah para pesaing masuk, tetapi sekaligus menghalangi perusahaan untuk secara fleksibel keluar dari industrinya (Susilo, *et al.*, 2003).

2.2.4. Studi Terkait

Studi literatur merupakan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan digunakan sebagai bahan pembandingan dalam studi ini. Studi literatur yang digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian ini, merupakan beberapa studi yang berhubungan dengan topik dalam penelitian tentang Strategi Bertahan Industri Cenderamata di Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali. Studi-studi tersebut antara lain;

Dilakukan oleh (Sutarta, 2005), mengenai pengaruh lingkungan terhadap kegiatan usaha kecil menengah (UKM), dengan studi kasus pada beberapa industri kecil di D.I. Yogyakarta. Didalam penelitian yang dilakukan oleh Sutarta sumber data yang digunakan adalah data primer yang dilakukan melalui kuesioner dan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan pemilik usaha di masing-masing jenis industri kecil yang diteliti. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dan *random sampling*.

Jenis usaha yang diteliti dalam studi tersebut adalah: (1) industri pengolahan makanan di daerah Sayangan dan Ngampilan, (2) industri mebel kayu di Jalan Imogiri Barat, (3) industri kerajinan kulit di Manding, Bantul, (4) industri gerabah/keramik di daerah Kasongan dan Pundong Bantul, dan industri kerajinan lainnya yang berlokasi di Godean dan Melati Sleman. Data penelitian yang ada dianalisis berdasarkan analisis deskriptif, yaitu melalui penyajian distribusi frekwensi, dan pengukuran variasi kelompok serta diskripsi temuan lapangan lainnya dari penjelasan responden yang didasarkan atas hasil wawancara langsung secara lebih mendalam.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sutarta diperoleh kesimpulan bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap kegiatan Usaha Kecil Menengah (UKM). Lingkungan bisnis yang relatif berpengaruh terhadap kegiatan usaha UKM antara lain adalah faktor politik dan keamanan, kebijakan dan peraturan pemerintah serta peraturan birokrasi pemerintah dan faktor lingkungan ekonomi makro, namun kegiatan usaha di sektor industri kecil dan industri rumah tangga dapat terus bertahan menghadapi berbagai perubahan lingkungan bisnis karena

sifatnya yang mudah menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sekitarnya.

Hasil lain yang diperoleh bahwa untuk menghadapi berbagai perubahan lingkungan yang terjadi para pelaku usaha harus melakukan penyesuaian dalam menjalankan usahanya, agar dapat terus berjalan. Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh para pengusaha tersebut antara lain adalah meningkatkan harga produk yang dihasilkan, merubah komposisi produk, dan mengurangi jumlah tenaga kerja.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Bali, 2002, melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh Tragedi Kuta terhadap sektor Indag di Bali. Dari hasil penelitian terhadap industri kecil di Bali, yang dilakukan dengan metode pemantauan langsung ke lapangan, dimana industri yang digunakan sebagai sampel antara lain seperti industri tekstil, kerajinan kayu, kerajinan besi logam, kerajinan perak, dan kerajinan pelepah pisang, diperoleh kesimpulan bahwa, masing-masing usaha kecil tersebut mengalami penurunan pemasaran pasca terjadinya bom di Legian Kuta Bali pada tanggal 12 Oktober 2002, namun secara umum kegiatan perdagangan Ekspor-Import tidak menunjukkan perubahan yang signifikan.

Susilo *et al.*, (2001) melakukan penelitian tentang strategi industri kecil, studi kasus di Yogyakarta dan Surakarta. Dalam studi tersebut metode riset yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data primer melalui survei di lapangan, yaitu dengan menggunakan kuesioner dan wawancara secara mendalam kepada beberapa responden, dengan mengambil 3 (tiga) responden untuk diwawancarai

secara lebih mendalam. Seperti yang dinyatakan dalam jurnal para peneliti dalam penelitiannya menggunakan metode *stratified sampling* dan *simple random sampling*, agar diperoleh sampel yang benar-benar representatif. *Stratified sampling* digunakan untuk menentukan jenis usaha dan lokasi dari industri kecil yang diteliti. Stratifikasi/pengelompokan jenis usaha dan lokasi dimaksudkan agar dapat diperoleh data dari satu jenis usaha yang relatif homogen sehingga akan mempermudah dalam pengambilan sampel dalam penelitian tersebut setelah dilakukan stratifikasi/pengelompokan sampel berdasarkan jenis usaha dan lokasi usaha maka langkah yang dilakukan adalah pengambilan sampel secara acak (*simple random sampling*).

Jenis usaha industri kecil dan lokasi yang dipilih dalam penelitian tersebut adalah (1) industri pengolahan makanan (bakpia, tahu, makanan ringan), (2) industri pakaian jadi (konveksi), (3) industri mebel kayu, (4) industri kerajinan kulit, (5) industri kerajinan gerabah dan keramik, (6) industri kerajinan lainnya (genteng dan kerajinan bambu) yang berlokasi di kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Propinsi D.I. Yogyakarta dan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Dipilihnya jenis usaha tersebut sebagai sampel, karena berdasarkan pertimbangan bahwa industri tersebut relatif mempunyai kemampuan bertahan di masa krisis ekonomi. Dalam sumber disebutkan data yang ada dianalisis berdasarkan analisis deskriptif, sama seperti penelitian lainnya yang telah disebutkan seperti di atas. Pada penelitian ini juga disebutkan analisis juga didasarkan pada teori dan konsep ekonomi.

Analisis deskriptif yang dilakukan didukung dengan telaah literatur, agar diperoleh hasil analisis yang mendalam dan komprehensif. Dalam analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian tersebut dilakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitian tersebut. Disamping itu juga dilakukan komparasi antara hasil penelitian dengan hasil-hasil penelitian terkait dan dilakukan korelasi antara hasil-hasil penelitian tersebut dengan teori atau konsep yang relevan.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan mengenai strategi industri kecil tersebut adalah adanya permasalahan yang dihadapi oleh IKKRT antara jenis atau kelompok industri yang satu dengan yang lainnya mempunyai perbedaan dan juga kesamaan. Kesamaan yang menonjol adalah permasalahan kenaikan harga faktor produksi yang memaksa mereka menaikkan harga jual produk. Hal yang sama lainnya adalah menurunnya tingkat produksi dan *employment*. Strategi yang diterapkan oleh unit usaha IKKRT mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri (1) tanpa perencanaan (*informal*). (2) lebih bersifat individual ketimbang kolektif, dan (3) terfokus pada strategi untuk *survival* daripada strategi yang diarahkan untuk persaingan di pasar (*competitive strategy*). Dalam penerapan strategi, pengusaha IKKRT sangat fleksibel dan adaptif dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Selanjutnya Umbu dan Kameo (2001). Melakukan penelitiannya dalam hal bagaimana strategi bertahan usaha kecil dalam menghadapi krisis ekonomi dengan studi industri kecil konveksi di Salatiga, menyatakan dalam penelitian yang dilakukan metode yang digunakan adalah sama dengan penelitian-penelitian yang

dijelaskan seperti di atas yaitu menggunakan data primer dan dengan kuisioner dan wawancara secara mendalam.

Dalam penelitian objek yang digunakan sekaligus digunakan sebagai populasi berjumlah 38 unit usaha kecil konveksi. Untuk mempermudah analisis didalam penelitian usaha-usaha kecil yang akan diteliti di bagi dalam beberapa kelompok yang berdasarkan besarnya skala usaha yaitu berdasarkan besarnya total penerimaan yang diperoleh pengusaha kecil konveksi dalam sebulan.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kiat-kiat usaha kecil dalam mengatasi krisis moneter berbeda satu dengan yang lainnya hal tersebut dikarenakan karakteristik dari usaha kecil yang diteliti berbeda. Perbedaan karakteristik yang ada pada masing-masing usaha kecil menyebabkan dampak krisis ekonomi yang dialami juga berbeda. Pada penelitian ini sebagian besar industri konveksi yang diteliti tidak melakukan pengurangan tenaga kerja dan malah pada masa krisis ekonomi industri konveksi yang diteliti meningkatkan volume produksi.

Kesimpulan yang di peroleh dalam penelitian ini berbeda dengan kesimpulan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai industri konveksi di masa krisis moneter dengan studi kasus di daerah yang berbeda. Selain hal tersebut kesimpulan lain yang di peroleh dari penelitian tentang industri konveksi di Salatiga adalah *survive*-nya usaha-usaha kecil konveksi tersebut tidak disebabkan karena strategi atau kiat khusus yang sengaja dilakukan oleh pengusaha, tetapi karena produk yang dihasilkan tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi.

Susilo *et al.*, (2003) dalam penelitian mengenai kemampuan bertahan industri kecil pada masa krisis ekonomi, dimana penelitian ini dilakukan di daerah Bantul, Sleman, Yogyakarta dan Klaten Jawa Tengah yang menggunakan sampel penelitian antara lain: (1) industri pengolahan makanan (tahu, bakpia dan makanan ringan), (2) industri pakaian jadi (konveksi), (3) industri mebel kayu, (4) industri kerajinan kulit, (5) industri kerajinan gerabah dan keramik, (6) industri kerajinan lainnya (pembuatan genteng dan kerajinan bambu).

Penelitian tentang kemampuan bertahan industri kecil ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui metode survei sama seperti penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas. Metode penelitian survei yang digunakan adalah dengan kuesioner dan wawancara secara lebih mendalam terhadap 3 (tiga) responden. Untuk sampel dalam penelitian, agar diperoleh sampel yang benar-benar representatif, maka pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *stratified sampling* dan *simple random sampling*. Data sekunder dalam penelitian ini digunakan sebagai pendukung data primer hasil survei lapangan. Data sekunder yang dimaksud bersumber pada data terbitan Departemen Perindustrian dan Perdagangan, dan BPS (Badan Pusat Statistik).

Data dalam riset ini dianalisis berdasarkan analisis deskriptif, yaitu melalui penyajian distribusi frekuensi, pengukuran tendensi sentral, dan pengukuran variasi kelompok. Selain alat analisis tersebut maka analisis deskriptif yang dilakukan juga didukung dengan telaah literatur, agar diperoleh hasil analisis yang lebih mendalam dan komprehensif. Untuk melengkapi analisis deskriptif yang

dilakukan tersebut maka dilakukan juga komparasi antara hasil penelitian dengan penelitian terkait dan dilakukan korelasi antara hasil penelitian tersebut dengan teori atau konsep yang relevan.

Hasil atau kesimpulan yang diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini adalah kemampuan bertahan industri kecil dan kerajinan rumah tangga (IKKRT) berbeda-beda tergantung jenis atau kelompok IKKRT. Demikian pula kemampuan bertahan diantara unit usaha dalam satu jenis atau kelompok IKKRT, juga tidak sama, tergantung pada kemampuan manajerial yang dimiliki oleh unit usaha. Kemampuan bertahan masing-masing jenis atau kelompok IKKRT tersebut dipengaruhi oleh sisi penawaran dan sisi permintaan. Dari sisi permintaan, faktor yang dipengaruhi antara lain: (1) tingkat persaingan dalam industri sejenis, (2) kategori produk termasuk kebutuhan pokok atau tidak, (3) permintaan produk yang relatif tetap/konstan atau mempunyai pelanggan tetap, dan (4) kesempatan melakukan ekspor. Dari sisi penawaran faktor yang mempengaruhi daya tahan industri, yaitu (1) sedikit banyaknya komponen impor yang digunakan dalam proses produksi (2) ketersediaan bahan baku di daerah setempat, dan (3) kemampuan untuk melakukan diversifikasi produk oleh produsen.